



Studi Tematik Hadis Tentang Mendahulukan Yang Kanan Dalam Tinjauan Syar'i

Vina Rohmatika¹, Salim Rosyadi², Fajar Gilang Hermawan³,
Mochamad Miftahuddin⁴

¹⁻⁴ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Alamat: Jl. Syekh Nawawi Bantaniy, Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang, Banten

Korespondensi penulis : 201370064.vina@uinbanten.ac.id

Abstract. *This study aims to provide and discuss the core themes of prioritizing the right in a syar'i review. This type of research method is a qualitative research method through a thematic approach, where this research is only focused on library research or library research and analyzing literature related to the theme. The results of the discussion of this study include general views regarding prioritizing the right in Islam, hadiths regarding prioritizing the right, as well as discussing core themes of prioritizing the right. The researcher concluded that it is important for someone to get used to it from an early age so that they always do good things by prioritizing the right side.*

Keywords: *Hadith; Right; Thematic*

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan serta membahas tema-tema yang inti pada mendahulukan yang kanan dalam tinjauan syar'i. Jenis metode penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif melalui pendekatan tematik, dimana penelitian ini hanya difokuskan pada penelitian kepustakaan atau *library research* dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan tema. Hasil pembahasan penelitian ini mencakup pandangan umum mengenai mendahulukan yang kanan dalam islam, hadis-hadis tentang mendahulukan yang kanan, serta membahas tema-tema inti mendahulukan yang kanan. Peneliti menyimpulkan bahwasannya penting bagi seseorang untuk membiasakan sejak dini agar selalu senantiasa melakukan hal-hal baik dengan mendahulukan sebelah kanan.

Kata kunci: Hadis; Kanan; Tematik

LATAR BELAKANG

Dalam banyak budaya dan agama di dunia, sebelah kanan sering kali dianggap memiliki keutamaan atau nilai yang lebih tinggi daripada sebelah kiri (Jawa & Widayanti, n.d.). Ada beberapa alasan dan keyakinan yang mendasari mendahulukan yang kanan (Hidayat & Wijaya, 2017). Aspek Historis: didalam politik, suatu partai maupun ideologi dapat dikelompokkan melalui istilah kanan dan kiri (BRASIL, 2011). Istilah ini berasal dari negara Prancis, sayap kiri dipandang partai gerakan, sayap kanan dipandang partai keteraturan serta posisi yang ditengah dipandang moderat atau sentrisme. Sedangkan pandangan dari ideologi terhadap sayap kanan dihubungkan kepada ide-ide semacam kewajiban, kedudukan, tradisi, keselarasan, semangat kebangsaan serta mematuhi pihak berwajib. Pada sayap kiri dihubungkan kepada ide-ide seperti persamaan derajat, kebebasan, pembelaan hak-hak, reformasi, perjuangan sosial, internasionalisme. Aspek Budaya: Sejak zaman kuno, sebelah kanan telah dianggap sebagai yang lebih kuat dan penting. Dalam masyarakat yang mayoritas tangan kanannya (sekitar 90%

penduduk dunia adalah orang tangan kanan), penggunaan tangan kanan secara alami menjadi yang lebih umum dan dianggap sebagai tanda kemampuan, keahlian, dan keterampilan. Budaya dan sejarah juga sangat berperan penting dalam membentuk preferensi ini (Ridaryanthi, 2014). Misalnya, dalam tradisi Barat, kebiasaan memberikan salam dengan tangan kanan adalah norma yang diikuti oleh banyak orang. Agama dan Spiritualitas: Dalam beberapa agama, keutamaan sebelah kanan memiliki makna spiritual yang lebih dalam (Mardiana, 2018). Dalam agama Islam, tangan kanan dianggap lebih suci dibandingkan tangan kiri, karena tangan kanan digunakan untuk melakukan tindakan yang dianggap baik dan bersih, seperti makan, memberi, dan menyambut tamu (Marfu'ah, 2021). Tangan kiri dianggap kurang suci dan biasanya digunakan untuk tujuan yang dianggap kurang pantas, seperti membersihkan diri setelah buang hajat (Marfu'ah, 2021).

Keyakinan serupa juga dapat ditemukan dalam agama-agama lain seperti Kristen, di mana tangan kanan mempunyai konotasi positif dan tangan kiri selalu dianggap kurang dihormati. Makna Simbolis: Sebelah kanan sering kali dikaitkan dengan konsep positif seperti kekuatan, kemuliaan, dan kemajuan (Wardani, 2010). Dalam banyak bahasa, istilah yang digunakan untuk menggambarkan sisi kanan sering memiliki konotasi positif, seperti benar dalam arti benar dan salah, atau dextrous yang berarti terampil.

Meskipun mendahulukan yang kanan masih relevan dalam beberapa budaya dan konteks, penting untuk diingat bahwa preferensi ini bersifat relatif dan dapat bervariasi secara signifikan antara budaya dan individu (Maryam, 2019). Penting juga untuk mencapai keseimbangan dan penghormatan terhadap kedua sisi, mengingat setiap individu memiliki keunikan dan keistimewaannya masing-masing.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian sebelumnya sudah ada yang meneliti tentang mendahulukan yang kanan. Beberapa pakar sebagaimana sudah meneliti untuk menjadi sebuah tinjauan pustaka penelitian ini. Antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Qurrotul, Dita dan Mar'atul (Pondok et al., 2023) tentang "Pelatihan dan Pendampingan Tata Cara Pengurusan Jenazah bagi Santri Pondok Pesantren El Huffadz Jombang," jurnal *An-Naf'ah*. Metode penelitian pada artikel ini yaitu metode pelaksanaan pelatihan serta pendampingan, jauh sebelum praktek, sudah terlebih dahulu melakukan studi pustaka mengenai beraneka macam penyelenggaraan. Hasil pembahasan pada artikel ini ialah bertambahnya pemahaman serta pengetahuan masyarakat dalam penyelenggaraan jenazah (Pondok et al., 2023). (Imritiyah, 2016), "Kajian Hadis-Hadis Adab Makan dan Minum; Perspektif Ilmu Kesehatan" skripsi ini menggunakan metode

penelitian kualitatif berdasarkan kepustakaan. Hasil dan pembahasan pada skripsi ini, berdasarkan hadits-hadits yang telah ditemukan peneliti menemukan dampak positif dari adab makan dan minum bagi kesehatan, yaitu kesehatan fisik, mental serta sosial (Imritiyah, 2016).

Berdasarkan pembahasan penelitian terdahulu sangat penting bagi penulis untuk menyusun kerangka berpikir dalam penelitian ini. Artikel ini dibuat untuk mengetahui pandangan umum mengenai mendahulukan yang kanan dalam islam, hadits-hadits tentang mendahulukan yang kanan, serta membahas tema-tema inti mendahulukan yang kanan. Hukum islam ialah hukum yang sangat luas, maka dari itu disini akan dibatasi pada lingkup etika, syariat dan teologi. Untuk itu, sumber utama dalam islam yakni al-Qur'an dan Hadits, tetapi pada penelitian kali ini membatasi hanya pada hadits saja. Dilakukan dengan metode studi tematik hadits.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan pada artikel ini merupakan metodologi tematik hadits dan metode *grounded theory* (Alif, n.d.) dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang diperoleh pun bukan berupa data angka tetapi data deskriptif/deskripsi. Sumber data terdiri dari sumber primer dan sekunder (Darmalaksana, 2022). Sumber data primer berupa hadits-hadits dari mashadir ashliyah digital dari Hadits Soft, Maktabah Syamilah (Alif, n.d.), dan Blog. Sumber data sekunder difokuskan pada penelitian kepustakaan atau *Library Research* dan menganalisis literatur yang ada kaitannya dengan tema. Selain jurnal, buku dan artikel. Penelitian ini menggunakan metodologi *maudhu'i* yaitu pembahasan pada tahapan interpretasi dari hasil penelitian menggunakan konten-konten hadits hingga mencapai suatu kesimpulan. Berikut Langkah-langkah metodologisnya: 1. Menentukan tema penelitian “Keutamaan Melakukan Hal Bagian Kanan dibandingkan Kiri (Kajian Hadits Tematik)”; 2. Mencari dan mengumpulkan data terkait tema, baik hadits yang terdapat relevansi dengan tema maupun jurnal-jurnal yang membahas tentang Keutamaan Melakukan Hal Bagian Kanan dibandingkan Kiri sebagai sampling; 3. Memisahkan transkrip data dengan proses *coding*, hasil koding tersebut berupa *open code* maupun *axial code*. 4. Mengelompokkan ringkasan kedalam hasil koding *axial code* sebagai *final code*. 5. Memisahkan serta mengelompokkan *final code* kedalam beberapa kategori. 6. Menganalisis seluruh rangkuman secara intens serta membandingkan dengan antar kode. 7. Mengulangi Langkah-langkah 2-6 sampai Anda mencapai titik kejenuhan teoritis, guna menemukan tema-tema atau pokok bahasan utama dalam hadits tematik serta menyusunnya dengan *logic* sehingga menjadi suatu rancangan outline studi hadits tematik tentang Keutamaan Melakukan Hal Bagian Kanan dibandingkan Kiri. hasil dari outline

tersebut selanjutnya dituang dalam sebuah narasi deskriptif dan interpretasi (Darmalaksana, 2022) sehingga menjadi pembahasan tentang Keutamaan Melakukan Hal Bagian Kanan dibandingkan Kiri (Kajian Hadits Tematik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Umum tentang Mendahulukan yang Kanan dalam Islam

Mendahulukan yang kanan dalam Islam adalah praktik yang dianjurkan dan diberi nilai penting dalam berbagai konteks. Pandangan umum tentang mendahulukan yang kanan dalam Islam didasarkan pada ajaran-ajaran Al-Qur'an, Hadis, dan praktik Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks ibadah, seperti salat, Rasulullah SAW menganjurkan untuk memulai dan menyelesaikan gerakan dengan tangan kanan (Sahriansyah, 2014). Misalnya, saat membersihkan diri dengan air setelah buang air kecil atau besar (istinja), disarankan menggunakan tangan kanan. Hal ini mencerminkan kesucian dan kebersihan yang penting dalam Islam (Rahmasari, 2019).

Selain itu, dalam interaksi sosial sehari-hari, mendahulukan yang kanan juga dianggap sebagai tanda sopan santun dan menghormati orang lain. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila seseorang memberi kalian sesuatu, berikanlah balasan dengan memberi kepadanya yang lebih baik. Jika tidak mampu, maka puji dia. Dan jika tidak mampu, maka janganlah membalasnya dengan buruk, tetapi dengan apa yang kalian miliki." Dalam konteks ini, memberikan atau menerima sesuatu dengan tangan kanan dianggap lebih baik.

Selain itu, dalam situasi keputusan yang membutuhkan pilihan antara dua hal, umumnya yang kanan dianggap sebagai pilihan yang lebih utama dalam Islam. Hal ini dikaitkan dengan keyakinan bahwa yang kanan memiliki makna positif dan keberkahan, sedangkan yang kiri dianggap memiliki makna negatif dan kurang baik.

Namun, perlu diingat bahwa prinsip mendahulukan yang kanan bukanlah aturan yang mutlak dalam semua situasi. Dalam keadaan darurat atau jika ada alasan yang sah, seperti gangguan fisik atau kesulitan lainnya, prinsip ini dapat ditangguhkan. Islam mengajarkan fleksibilitas dan mempertimbangkan kondisi-kondisi individu dalam menentukan tindakan yang terbaik.

Secara keseluruhan, mendahulukan yang kanan dalam Islam adalah sebuah nilai yang berakar pada ajaran agama dan digunakan sebagai panduan untuk mengembangkan kesucian, sopan santun, dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

a) Kanan dan Kiri dalam Pandangan Teologi

Dalam pandangan teologi, konsep "kanan" dan "kiri" sering kali mencerminkan perbedaan dalam pendekatan sosial, politik, dan etika yang berkaitan dengan keyakinan agama. Perspektif "kanan" cenderung menekankan nilai-nilai konservatif, hierarki, dan penjagaan tradisi agama. Mereka mungkin mengedepankan otoritas agama yang kuat, pemahaman harfiah atas teks-teks religius, serta penekanan pada kepatuhan dan stabilitas sosial. Di sisi lain, perspektif "kiri" dalam teologi sering kali menyoroti nilai-nilai progresif, kesetaraan sosial, dan keadilan. Mereka mungkin lebih cenderung menafsirkan teks-teks religius dengan kontekstual, memperhatikan aspek historis dan sosial, serta menekankan solidaritas dengan yang tertindas dan penyelesaian ketidaksetaraan sosial. Meskipun pendekatan ini dapat berbeda-beda di setiap tradisi agama, perdebatan antara kanan dan kiri dalam pandangan teologi terus berlangsung dan memberikan landasan bagi refleksi mendalam tentang bagaimana keyakinan agama dapat mempengaruhi sikap dan tindakan sosial.

b) Kanan dan Kiri dalam Pandangan Etika

Dalam konteks etika, konsep "kanan" dan "kiri" sering kali digunakan untuk menggambarkan perbedaan dalam nilai-nilai, prinsip, dan pendekatan moral yang berbeda. Perspektif "kanan" dalam etika cenderung menekankan nilai-nilai seperti otoritas, tradisi, dan kepatuhan terhadap norma-norma yang telah ditetapkan. Mereka mungkin menganggap ada kebenaran yang objektif dan prinsip moral yang tidak dapat dikompromikan. Di sisi lain, perspektif "kiri" dalam etika cenderung lebih progresif dan menekankan nilai-nilai seperti kesetaraan sosial, keadilan, dan kebebasan individu. Mereka mungkin lebih cenderung melihat etika sebagai sesuatu yang kontekstual, berubah seiring waktu, dan mendorong perubahan sosial yang lebih luas. Perdebatan antara pandangan kanan dan kiri dalam etika mencerminkan perbedaan dalam penekanan nilai, prioritas etis, dan tanggapan terhadap isu-isu seperti hak asasi manusia, distribusi sumber daya, dan tanggung jawab sosial. Meskipun ada kerangka pandang yang berbeda, penting untuk mendialogkan dan menggabungkan berbagai perspektif untuk memperkaya pemahaman kita tentang etika dan menghadapi tantangan moral di dunia yang kompleks ini.

Karena konteks kanan kiri dalam pandangan etika masih terbilang umum, penulis memberikan beberapa sub tema lagi yang dapat dilihat pada Tabel 1. Sub tema tersebut dirincikan sebagai berikut ini:

c) Kanan dan Kiri dalam Pandangan Fiqih

Dalam konteks fiqih, pandangan kanan dan kiri dapat merujuk pada perbedaan pendekatan dan penekanan dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum Islam. Meskipun tidak ada pemahaman yang merujuk secara eksklusif pada pandangan kanan dan kiri dalam fiqih, ada perbedaan dalam penekanan dan metodologi interpretasi yang dapat diamati. Berikut adalah beberapa poin yang dapat dibahas terkait dengan pandangan kanan dan kiri dalam fiqih:

Konservatif versus liberal: Dalam fiqih, pandangan kanan cenderung lebih konservatif dan mempertahankan hukum-hukum tradisional secara harfiah. Mereka menganut pendekatan yang memprioritaskan menjaga integritas dan kontinuitas hukum-hukum Islam yang sudah mapan. Di sisi lain, pandangan kiri cenderung lebih liberal, dengan penekanan pada pembaruan dan kontekstualisasi hukum-hukum Islam sesuai dengan perubahan sosial dan kebutuhan zaman.

Penekanan pada teks dan konteks: Pandangan kanan dalam fiqih menekankan pentingnya mematuhi teks-teks hukum Islam secara harfiah dan mendasarkan fatwa dan penafsiran pada nash (teks hukum). Mereka cenderung memprioritaskan otoritas tradisi dan pemahaman yang mapan dalam menetapkan hukum-hukum. Di sisi lain, pandangan kiri dapat memberikan penekanan pada konteks sosial, historis, dan pragmatis dalam memahami hukum-hukum Islam. Mereka mungkin lebih fleksibel dalam mempertimbangkan perubahan sosial dan kebutuhan kontemporer dalam menafsirkan hukum-hukum agama.

Peran wanita dalam masyarakat dan keluarga: Pandangan kanan dan kiri dalam fiqih juga dapat berbeda dalam memahami peran wanita dalam masyarakat dan keluarga. Pandangan kanan sering kali mempertahankan peran tradisional wanita sebagai ibu, istri, dan pengurus rumah tangga dengan penekanan pada kesalehan dan ketaatan kepada suami. Sementara itu, pandangan kiri dapat lebih memperhatikan kesetaraan gender, memberikan penekanan pada hak-hak dan kebebasan individu wanita, serta mendukung partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan publik.

Pandangan kanan dan kiri dalam fiqih dapat mencerminkan perbedaan pendekatan interpretatif, penekanan nilai, dan penafsiran hukum Islam. Penting untuk diingat bahwa fiqih adalah ilmu yang kompleks dan terus berkembang, dan terdapat beragam perspektif dan mazhab di dalamnya. Diskusi yang terbuka dan saling menghormati terhadap berbagai sudut pandang dalam fiqih dapat membantu memperkaya pemahaman dan mendorong pemikiran yang holistik dalam menerapkan hukum-hukum agama.

2. Hadis-Hadis tentang Mendahulukan yang Kanan

Setelah dilakukan pelacakan hadits dengan kata kunci “makan”, “pakaian”, “simbol” pada kitab-kitab hadits Mashadir Ashliyah, Maktabah Syamilah, Hadits Soft. Maka, ditemukan makna secara tematis terhadap hadits-hadits yang memiliki satu tujuan (wihdah al-ghoyyah) dengan tema, 35 hadits tersebut diklasifikasikan ke dalam 3 tema dimana masing-masing tema terdiri 1 sampai 4 sub tema. Sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1. dengan tema hadits sebagai berikut:

Tabel 1. Tema-tema Hadis

No	Kode Final/Caption Hadis	Data Hadis
A. Kanan dan Kiri dalam Pandangan Teologi		
1.	Simbol dan Makna Kanan Kiri <ol style="list-style-type: none"> a. Kedua tangan Allah merupakan tangan kanan b. Tangan kanan Allah c. Fungsi tangan kanan Allah pada hari Kiamat d. Simbol menerima kitab hisab e. Makna simbol sebelah kanan dan kiri 	Shahih Bukhari- 6537 Shahih Bukhari- 7419 Shahih Muslim- 163 Shahih Muslim- 1827 Shahih Bukhari- 6519
B. Kanan dan Kiri dalam Pandangan Etika		
1.	Mendahulukan kanan dan kiri dalam anggota tubuh <ol style="list-style-type: none"> a. Etika memakai sandal b. Etika makan c. Etika mengusap orang sakit d. Larangan menggunakan tangan kanan saat beristinja' e. Larangan menggunakan tangan kiri sebagai penopang badan 	Shahih Bukhari-5855 Shahih Bukhari-5376 Shahih Muslim-2022 Sunan Ibnu Majah- 3267 Shahih Muslim-2191 Shahih Bukhari-154 Sunan Abu Daud-4848 Shahih Muslim-2262
2.	Mendahulukan kanan dan kiri dalam aktivitas Harian <ol style="list-style-type: none"> a. Etika memakai baju b. Perbedaan etika saat makan: manusia dan setan c. Etika memasuki masjid d. Etika beranjak pergi setelah shalat e. Etika bersiwak: anjuran mendahulukan sebelah kanan f. anjuran mendahulukan sebelah kiri 	Sunan Abu Daud-4141 Shahih Muslim-2020 Mustadrak Hakim- 791 Shahih Muslim- 708 Shahih Bukhari-2571
3.	Mendahulukan kanan dan kiri dalam bidang Kesehatan <ol style="list-style-type: none"> a. Etika berbaring 	Shahih Muslim-736 Shahih Bukhori 626
4.	Mendahulukan kanan dan kiri dalam penggunaan aksesoris <ol style="list-style-type: none"> a. Etika penggunaan cincin 	Shahih Bukhari-5876
C. Kanan dan Kiri dalam Pandangan Fiqih		
1.	Mendahulukan kanan dan kiri saat mandi besar <ol style="list-style-type: none"> a. Etika mandi besar 	Shahih Bukhari- 277
2.	Mendahulukan kanan dan kiri saat berwudhu <ol style="list-style-type: none"> a. Anjuran berwudhu b. Memulai segala perkara dengan yang kanan c. Etika berwudhu 	Shahih Bukhari- 167 Sunan An-Nasa'i- 5059 Shahih Bukhari-140
3.	Mendahulukan kanan dan kiri saat shalat <ol style="list-style-type: none"> a. Etika adzan dengan memutar badan kearah kanan b. Etika sholat berjamaah berdua c. Posisi makmum disamping kanan imam d. Keistimewaan orang-orang yang berada di shaf kanan e. Bersedekap saat sholat dengan meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri f. Isyarat menggunakan jari tangan kanan saat tasyahud akhir g. Salam pertama pada sholat 	Sunan Ad-Darimi- 1235 Imam Malik- 32 Shahih Bukhari-696 Shahih Bukhari- 697 Sunan Abu Daud- 676 Shahih Muslim- 401 Sunan Ad-Darimi-1378 Sunan Ad-Darimi- 1385 Shahih Muslim- 586
4.	Mendahulukan kanan dan kiri saat haji/umrah <ol style="list-style-type: none"> a. Memulai thawaf dari sebelah kanan 	Shahih Muslim- 1218

Berdasarkan Tabel 1: klasifikasi Tema Hadits Keutamaan Melakukan Hal Bagian Kanan dibandingkan Kiri yang berisi daftar-daftar hadits tersebut, kemudian dilakukan konstruksi makna (*contruction of meaning*) (Alif, n.d.), maka Studi Tematik Hadits tentang Mendahulukan yang Kanan dalam Tinjauan Syar'i seperti ini:

a) Kanan dan Kiri dalam Pandangan Teologi

Dalam pandangan teologi, konsep "kanan" dan "kiri" sering kali mencerminkan perbedaan dalam pendekatan sosial, politik, dan etika yang berkaitan dengan keyakinan agama. Perspektif "kanan" cenderung menekankan nilai-nilai konservatif, hierarki, dan penjagaan tradisi agama. Mereka mungkin mengedepankan otoritas agama yang kuat, pemahaman harfiah atas teks-teks religius, serta penekanan pada kepatuhan dan stabilitas sosial. Di sisi lain, perspektif "kiri" dalam teologi sering kali menyoroti nilai-nilai progresif, kesetaraan sosial, dan keadilan. Mereka mungkin lebih cenderung menafsirkan teks-teks religius dengan kontekstual, memperhatikan aspek historis dan sosial, serta menekankan solidaritas dengan yang tertindas dan penyelesaian ketidaksetaraan sosial. Meskipun pendekatan ini dapat berbeda-beda di setiap tradisi agama, perdebatan antara kanan dan kiri dalam pandangan teologi terus berlangsung dan memberikan landasan bagi refleksi mendalam tentang bagaimana keyakinan agama dapat mempengaruhi sikap dan tindakan sosial.

Simbol dan Makna Kanan Kiri

Simbol dan makna kanan dan kiri dapat beragam tergantung pada konteksnya. Secara umum, dalam budaya dan masyarakat banyak, kanan sering kali dikaitkan dengan konotasi positif, keberuntungan, atau kekuatan, sedangkan kiri sering kali memiliki konotasi negatif, takhayul, atau kurang dihargai. Dalam sejarah dan simbolisme, kanan sering dianggap sebagai sisi yang lebih kuat atau lebih berkuasa, sementara kiri dianggap sebagai sisi yang lebih lemah atau kurang diinginkan. Namun, penting untuk dicatat bahwa simbol dan makna kanan dan kiri dapat berbeda dalam konteks agama, politik, atau bahkan budaya tertentu. Misalnya, dalam beberapa tradisi religius, kanan dan kiri memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteksnya. Dalam tradisi Kristen, sering kali kanan melambangkan kemuliaan atau tempat kehormatan, sementara kiri melambangkan dosa atau penolakan. Namun, di beberapa budaya Timur, kiri dapat dikaitkan dengan konsep harmoni dan keseimbangan.

Manusia memiliki dua tangan, yakni tangan kanan dan tangan kiri. lain hal dengan Allah SWT. (*Wakiltāa yadayhi yamiinun*)(Ibn al-Hajjāj, 1424). Dalam kitab al-Manhaj Shahih Muslim dijelaskan bahwasannya "orang-orang yang adil berada diatas mimbar yang terbuat dari cahaya dan meletakkannya disebelah tangan kanan-Nya adalah sebagai bentuk kemuliaan untuk mereka" (*Fainnahu lam yanqush maa fii yamiinihi*)(al-Bukhāriy, 1422), sebaliknya jika golongan kiri akan diazab sebagaimana keadilan-Nya. Begitu pula yang terdapat dalam hadits-hadits lainnya serta atsar menyebutkan seseorang yang dapat

genggaman tangan kanan merupakan penghuni syurga sedangkan seseorang yang berada pada genggaman tangan kiri merupakan penghuni neraka. (*Faahlul yamiini ahlul jannah*)(al-Bukhāriy, 1422). Salah satu hadits menjelaskan dihari kiamat nanti Allah akan menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya (*Yaqbidhullahul ardha wayathwiis samaa`a biyamiinihi*)(Bukhāriy, 1977) dan Saat yaumul hisab ada seseorang yang mendapatkan kitabnya dari sebelah kanan (*Faamma man uutiya kitaabahu biyamiinihi*)(Bukhāriy, 1977).

b) Kanan dan Kiri dalam Pandangan Etika

Dalam konteks etika, konsep "kanan" dan "kiri" sering kali digunakan untuk menggambarkan perbedaan dalam nilai-nilai, prinsip, dan pendekatan moral yang berbeda. Perspektif "kanan" dalam etika cenderung menekankan nilai-nilai seperti otoritas, tradisi, dan kepatuhan terhadap norma-norma yang telah ditetapkan. Mereka mungkin menganggap ada kebenaran yang objektif dan prinsip moral yang tidak dapat dikompromikan. Di sisi lain, perspektif "kiri" dalam etika cenderung lebih progresif dan menekankan nilai-nilai seperti kesetaraan sosial, keadilan, dan kebebasan individu. Mereka mungkin lebih cenderung melihat etika sebagai sesuatu yang kontekstual, berubah seiring waktu, dan mendorong perubahan sosial yang lebih luas. Perdebatan antara pandangan kanan dan kiri dalam etika mencerminkan perbedaan dalam penekanan nilai, prioritas etis, dan tanggapan terhadap isu-isu seperti hak asasi manusia, distribusi sumber daya, dan tanggung jawab sosial. Meskipun ada kerangka pandang yang berbeda, penting untuk mendialogkan dan menggabungkan berbagai perspektif untuk memperkaya pemahaman kita tentang etika dan menghadapi tantangan moral didunia yang kompleks ini. Karena konteks kanan kiri dalam pandangan etika masih terbilang umum, penulis memberikan beberapa sub tema lagi yang dapat dilihat pada Tabel 1. Sub tema tersebut dirincikan sebagai berikut ini:

1) Mendahulukan kanan kiri dalam anggota tubuh

Mendahulukan kanan kiri dalam anggota tubuh adalah sebuah prinsip yang mengacu pada kecenderungan untuk memberikan perhatian dan penggunaan yang lebih dominan kepada sisi kanan atau kiri tubuh kita. Kebanyakan orang memiliki preferensi alami terhadap penggunaan salah satu sisi tubuh mereka, yang sering kali tercermin dalam kegiatan sehari-hari seperti (*Idzaan ta`ala ahadukum falyabda` bilyamiin*)(Bukhāriy, 1977) memakai sandal dengan menggunakan kaki kanan apabila ingin melepasnya dahulukan kaki kiri, (*idzaa baala ahadukum falaa ya`khudzanna dzakarahu biyaminih*)(Bukhāriy, 1977) menggunakan tangan kiri saat beristinja', (*Sammillah, wakul biyaminik, wakul*

mimma yalik)(Ibn Mājah, n.d.) makan menggunakan tangan kanan, (*Masahah biyaminih*)(Ibn al-Ḥajjāj, 1424) mengusap orang sakit dengan tangan kanannya. (*Waqod wadho'tu yadiyal yusro khalfa dzohrii*)(Abū Dāwud, n.d.) dan dilarangnya menopang badan menggunakan tangan kiri.

2) Mendahulukan kanan dan kiri dalam aktivitas Harian

Selain itu, prinsip ini juga mempengaruhi kegiatan sehari-hari yang melibatkan kemampuan motorik halus, seperti (*Idzaa labistum waidza tawadha'tum fabda'uu biyaaminikum*)(Abū Dāwud, n.d.) berpakaian dengan mendahulukan bagian kanan, (*Fainnasy-syathoona ya'kulu bisyimalih wayasyrabu bisyimaalih*)(Ibn al-Ḥajjāj, 1424) makan menggunakan tangan kanan merupakan ciri dari makhluk yang memiliki akal, (*idza dakhaltul masjid an tabda'a birijikal yumna*)(al-Ḥākim, 1990) memasuki masjid, (*Roaytu Rasulullah saw yanshorifu 'anyamiinihi*)(Ibn al-Ḥajjāj, 1424) beranjak keluar setelah menyelesaikan sholat, (*Yu'jibuhut tayammunu fii tana'ulih*)(Abū Dāwud, 1983) menyisir rambut, janggut dan bersiwak mendahulukan sebelah kanan, (*Idzaa ro'a ahadukum ru'yaa yakrahuha falyabshuq 'an yasaarihi*)(Bukhāriy, n.d.).

3) Mendahulukan kanan dan kiri dalam bidang Kesehatan

Berbaring kekanan (*Minhaadhthaja'a 'ala syiqqihil ayman*)(Ibn al-Ḥajjāj, 1424) dapat memiliki beberapa manfaat bagi kesehatan kita. Dalam konteks kesehatan tidur, berbaring kekanan (*Tsummadh thoja'a 'alaa syiqqihil ayman*)(Bukhāriy, 1977) dapat membantu mengurangi gejala refleks asam lambung dan gangguan tidur sleep apnea. Hal ini dikarenakan posisi tubuh tersebut dapat membantu mencegah aliran asam lambung naik ke kerongkongan dan memfasilitasi pernapasan yang lebih baik.

4) Mendahulukan kanan dan kiri dalam penggunaan aksesoris

Mendahulukan kanan dan kiri dalam penggunaan aksesoris adalah suatu aspek yang sering dipertimbangkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat memakai perhiasan seperti cincin (*Walaa ahsibuhu illa qoola: Fii yadihilyumna*)(Bukhāriy, 1977), gelang, atau anting-anting, kebanyakan orang memiliki kecenderungan untuk membagi aksesoris tersebut secara seimbang antara kedua tangan baik kanan maupun kiri. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan keseimbangan visual dan estetika yang menyenangkan.

c) Kanan dan Kiri dalam Pandangan Fiqih

Dalam pandangan fiqih, konsep kanan dan kiri memiliki makna dan implikasi yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Dalam beberapa kasus, sisi kanan dianggap lebih utama atau disukai (*Walaa ahsibuhu illa qoola: Fii yadihilyumna*)(Bukhāriy, 1977),

sedangkan dalam kasus lain sisi kiri dapat memiliki keistimewaan sendiri (*idzaa baala ahadukum falaa ya`khudzanna dzakarahu biyaminih*)(Bukhāriy, 1977).

Dalam ibadah dan ritual keagamaan, sisi kanan seringkali diberi keutamaan. Misalnya, dalam salat, kita dianjurkan untuk memulai gerakan dengan kaki kanan (*Biyadihaa ‘ala syiqqihaal aymani*)(Bukhāriy, 1977), (*Tsumma masyaa ‘alaa yamiinihi*)(Ibn al-Ḥajjāj, 1424) dan menggunakan tangan kanan untuk tindakan seperti menyentuh atau memberikan sesuatu. Ini mencerminkan penghargaan terhadap sisi kanan yang dianggap sebagai sisi yang lebih baik atau lebih suci dalam konteks ibadah (*yaquumu ‘anyamiinil imaami*)(Bukhāriy, 1977), (*‘ala mayaaminish-shufuufi*)(*Abū Dāwud*, 1983).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam artikel ini, kita telah menjelajahi konsep Studi Tematik Hadits tentang Mendahulukan yang Kanan dalam Tinjauan Syar’i. Berdasarkan pandangan dalam berbagai konteks, terutama dalam pandangan fiqih dan beberapa tradisi keagamaan, ditemukan bahwa sisi kanan seringkali dianggap lebih utama. Hal ini tercermin dalam ibadah dan ritual keagamaan, di mana gerakan awal dilakukan dengan kaki kanan dan penggunaan tangan kanan diberi preferensi. Konsep ini menggambarkan penghargaan terhadap sisi kanan yang dianggap lebih baik atau lebih suci dalam konteks ibadah.

Namun, penting untuk diingat bahwa preferensi ini terutama berlaku dalam konteks keagamaan dan tidak harus diterapkan secara harfiah dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan sehari-hari seperti pemakaian pakaian, penggunaan aksesoris, atau tugas-tugas lainnya, tidak ada preferensi khusus antara sisi kanan atau kiri.

Dalam kesimpulannya, meskipun ada keutamaan yang ditemukan dalam melakukan hal-hal dengan sisi kanan, penting untuk memahami bahwa nilai-nilai agama juga menekankan pentingnya keadilan, keseimbangan, dan etika dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, dalam mempraktekkan keutamaan sisi kanan, perlu dilakukan dengan pemahaman yang mendalam dan kontekstual, serta tetap menghormati kebebasan individu dalam memilih sisi yang nyaman bagi mereka dalam situasi tertentu.

DAFTAR REFERENSI

- Abū Dāwud, S. ibn al-A. ibn I. ibn B. ibn S. ibn `Amru al-A. al-S. (1983). *Su'ālāt Abī `Ubaid al-Ājiriyy (M. `Aliy Q. al-`Umriyy, Ed.). `Imādah al-Bahs al-`Ilmiyy bi al-Jāmi`ah al-Islāmiyyah PP - Madinah. <https://shamela.ws/book/11236>*
- Abū Dāwud, S. ibn al-A. ibn I. ibn B. ibn S. ibn Amru al-A. al-S. (n.d.). **Sunan Abī Dāwud* (M. M. al-D. Abd al-Ḥamīd, Ed.). al-Maktabah al-Aṣriyyah.*
- al-Bukhāriyy, A. Abdillāh M. ibn I. ibn I. ibn al-M. al-J. (1422). **al-Jāmi al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh `alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih* (M. Z. ibn N. al-Nāṣir, Ed.). Dār Ṭauq al-Najāt.*
- al-Ḥākīm, A. Abd A. M. ibn Abd A. (1990). **al-Mustadrak alā al-Ṣaḥīḥain* (M. Abd al-Q. Aṭā, Ed.). Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah.*
- Alif, M. (n.d.). *Kuriositas dalam Perspektif Hadis.*
- BRASIL, 2011. (2011). No Title. Phys. Rev. E. <http://www.ainfo.inia.uy/digital/bitstream/item/7130/1/LUZARDO-BUIATRIA-2017.pdf>
- Bukhāriyy, A. `Abdillāh M. ibn I. ibn I. ibn al-M. al-J. al-. (1977). *al-Tārīkh al-Ṣagīr (al-Ausat) (M. I. Zāyid, Ed.). Maktabah Dār al-Turās PP - Aleppo. <https://shamela.ws/book/5782>*
- Bukhāriyy, A. `Abdillāh M. ibn I. ibn I. ibn al-M. al-J. al-. (n.d.). *al-Tārīkh al-Kabīr (M. `Abd al-M. Khān, Ed.; Vols. 1–8). Dā`irah al-Ma`ārif al-`Uṣmāniyyah PP - Heydarabad. <https://shamela.ws/book/956>*
- Darmalaksana, W. (2022). *Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial. Gunung Djati Conference Series, 8. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>*
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-ayat Al-qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam. In Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.*
- Ibn al-Ḥajjāj, M. (1424). *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-Adl an al-Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh alaih wasallam (M. F. Abd al-Bāqī, Ed.). Dār Iḥyā' al-Turās al-`Arabiyy.*
- Ibn Mājah, A. Abdillāh M. ibn Y. (n.d.). **Sunan ibn Mājah* (M. F. Abd al-Bāqī, Ed.). Dār Iḥyā' al-Kutub al-Arabiyyah.*
- Imritiyah, S. (2016). *Kajian Hadis-Hadis Adab Makan dan Minum; Perspektif Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54062/1/SITI_IMRITIYAH-FU.pdf*
- Jawa, K. M., & Widayanti, O. S. (n.d.). *Makna filosofis.*

- Mardiana, M. (2018). Nilai-Nilai Spiritualitas Shalat dalam Perspektif Al-Ghazali. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/10530/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/10530/1/SKRIPSI DIANA.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/10530/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/10530/1/SKRIPSI%20DIANA.pdf)
- Marfu'ah, M. (2021). Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Siyar As-Salikin Karya Syaikh Abdusshamad Al-Palimbani.
- Maryam, E. W. (2019). Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial. In Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial. <https://doi.org/10.21070/2019/978-602-5914-69-0>
- Pondok, S., El, P., Jombang, H., & Mirrota, D. D. (2023). AN NAF'AH: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1).
- Rahmasari, B. (2019). Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis. UIN Syarif Hidayatullah Institutional Repository.
- Ridaryanthi, M. (2014). Bentuk Budaya Populer dan Konstruksi Perilaku Konsumen. Jurnal Visi Komunikasi, 13(01).
- Sahriansyah. (2014). Ibadah Dan Akhlak. In Iain Antasari Press.
- Wardani, L. K. (2010). Fungsi, Makna dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik) Ruang Dalam Arsitektur-Interior. Fungsi, Makna Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik).